**Peran Pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa**

**Oleh;**

**I Made Sutharjana**

**stahlampung@yahoo.co.id**

**Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung**

**ABSTRAK:** Kondisi masyarakat di era globalisasi yang semakin melemah akan nilai-nilai etika dan moralitas membuat suatu ketidakseimbangan dalam hidup masyarakat. Demikian juga dengan nilai-nilai kejujuran, kerapuhan karakter, kerapuhan identitas, dan krisis kepercayaan. Oleh karena itu peran pendidikan agama sangat diperlukan guna menanamkan kembali nilai-nilai etika dan moral melalui pendidikan karakter baik secara formal, informal maupun nonformal. Tujuan penelitian untuk mengetahui cara mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* kepada siswa pasraman dan untuk mengetahui perubahan karakter siswa setelah menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* agar dalam diri siswa tumbuh karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebangsaan. Sasaran objek penelitian adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Pasraman Tri Chantih Dewata. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa cara menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* yakni melalui aspek *Parhyangan* siswa telah melaksanakan persembahyangan setiap hari di rumah dan di pura saat hari raya tertentu. Aspek Pawongan, siswa mencium tangan orang tua dan guru pasraman, mengucapkan salam *Panganjali*, hubungan orang tua dan guru pasraman semakin baik serta aspek *Palemahan* siswa membuang sampah pada tempatnya, siswa menjaga kebersihan lingkungan pasraman, melaksanakan jadwal piket secara bergantian. Kesimpulanya siswa pasraman telah menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dengan baik dan dapat memahami serta menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Tri Hita Karana*, Karakter Siswa Pasraman

**PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan secara formal tetapi juga secara informal dan non formal. Selain di sekolah, siswa juga dapat memperoleh pendidikan Agama Hindu di pasraman. Penanaman nilai-nilai karakter sangat tepat diajarkan kepada siswa pasraman melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana*, karena ajaran *Tri Hita Karana* membangun sikap hidup yang seimbang dan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam lingkungan, maka akan terwujud kehidupan yang bahagia lahir dan batin. Sejalan dengan ajaran Agama Hindu bahwa kebahagiaan dan keharmonisan merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam hidup manusia, baik kebahagiaan secara lahir maupun bathin “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai apabila seseorang mengupayakan hubungan yang harmonis dengan sesama, alam semesta maupun kepada yang empunya Kuasa.

**40**

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan pedoman hidup umat Hindu dalam menjalani kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai etika, moral dan toleransi yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anak-anak akan berdampak positif apabila anak-anak dapat mengamalkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari hal tersebut, membangun diri sebagai makhluk individu dan sosial berarti membangun diri untuk memahami bahwa setiap orang bisa hidup karena ada pihak yang saling berkontribusi sehingga kehidupan dapat berlangsung. Kesadaran akan adanya Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan akan membangun pola kesadaran bahwa mutlak perlunya menjalin hubungan yang harmonis terhadap ketiga unsur tersebut sebagai media untuk membangun kebahagiaan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun hubungan harmonis pada Tuhan dilakukan dengan bhakti yang tulus, kepada sesama dengan dasar *punia* dan kepada alam lingkungan dengan dasar *asih*.

***41 Jurnal Pendidikan Agama Volume 6, Nomor 1, 01 Maret 2015, hal 40-53***

Manusia merupakan subyek dan obyek dalam pembangunan, artinya manusia menempati posisi sentral dan strategis. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) hanya dapat dilakukan melalui upaya pendidikan, baik di lingkungan keluarga (pendidikan informal), di sekolah (pendidikan formal) dan di masyarakat (pendidikan nonformal). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Konsekuensi dalam membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak lepas dari peranan pendidikan agama.

Pasraman merupakan wadah untuk memperoleh Pendidikan Agama Hindu. Peran pasraman dalam Pendidikan Agama Hindu sangatlah penting, yakni memberikan pemahaman pendidikan Agama Hindu secara lebih mendalam kepada siswa, sebagai pengembangan bakat siswa, sebagai alternatif untuk mendapatkan nilai bagi siswa yang di sekolahnya tidak ada guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga Pendidikan di pasraman dapat memberi kontribusi yang positif terhadap siswa serta lingkungan masyarakat. Upaya pasraman dalam membentuk siswa agar memiliki perilaku yang baik yaitu dengan memberikan pendidikan Agama Hindu yang berperan dalam membentuk karakter siswa.

Pasraman Tri Chantih Dewata terletak di Desa Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Pasraman yang berdiri sejak 11 November 2011 masih berjalan dengan baik, meskipun dalam penyelenggaraan kegiatan mengalami permasalahan tetapi pengurus pasraman tetap antusias memperjuangkan dan mengajarkan Pendidikan Agama Hindu kepada siswa. Permasalahan yang terjadi di pasraman ialah faktor dukungan orang tua terhadap anak masih rendah. Orang tua kurang peduli dengan adanya pasraman sehingga masih banyak juga siswa yang tidak mendapatkan perhatian untuk belajar di pasraman. Kemudian dari siswa juga masih banyak yang tidak mengikuti pasraman karena orang tua kurang memberi motivasi kepada anaknya. Siswa yang mengikuti pasraman hanya sebagian besar yang melaksanakan persembahyangan *Tri Sandhya* setiap hari di rumah sehingga masih banyak siswa yang belum hafal mantram *Tri Sandhya* dan *Kramaning Sembah*. Sikap menghormati guru pasraman sudah terlihat dari siswa, setiap tiba di pasraman berjabat tangan dengan para guru pengajar namun belum diterapkan kepada orang tua mereka masing-masing. Begitu juga dengan membiasakan diri mengucapkan salam *Panganjali* baik ketika berangkat maupun pulang dari pasraman. Kebersihan lingkungan pasraman juga merupakan tanggung jawab semua pihak baik dari dewan guru maupun siswa pasraman, namun sikap peduli lingkungan belum tertanam dalam diri siswa. Siswa masih membuang sampah sembarangan dan tidak jarang siswa enggan piket kelas, hanya beberapa orang saja yang dengan sukarela membersihkan kelas. Penyebabnya karena tidak ada jadwal piket dan tidak ada tempat sampah sehingga siswa kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian dari pihak orang tua terhadap guru pasraman mengeluhkan dalam pembelajaran belum menggunakan kurikulum dan silabus yang sesuai dengan standar pembelajaran, juga antara ruang kelas A dan B tidak di sekat atau ditutup pembatasnya agar siswa lebih konsentrasi dalam belajar. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka di angkat judul “Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* dalam Membentuk Karakter Siswa”. Ajaran *Tri Hita Karana* dapat terwujud melalui keseimbangan dalam pelaksanaannya agar terbangun karakter siswa yang religius, sikap jujur, toleransi, disiplin, komunikatif, peduli lingkungan dan peduli sosial. Konsep dasar ini ditanamkan melalui pendidikan lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan agama baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal.

*Peran pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa* ***Sutharjana, I Made*** **42**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Pasraman Tri Chantih Dewata, mulai tanggal 26 April sampai dengan 21 Juni 2015. Pasraman ini terletak di Desa Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Objek penelitian adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang terdaftar di pasraman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, seperti dokumen atau arsip mengenai pasraman, absensi dan nilai ujian siswa pasraman. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan, seperti orang tua, pengajar di pasraman dan beberapa siswa yang sebagai narasumber.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati karakter siswa di pasraman. Dalam teknik ini peneliti mengamati berbagai jenis karakter yang ada pada diri siswa, pengamatan juga dilakukan ketika siswa diajak untuk menerapkan implementasi ajaran *Tri Hita Karana*. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan digunakan untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari instrumen lain. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan membuat pokok-pokok masalah atau daftar pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada narasumber mengenai permasalahan yang berkaitan dengan judul dan rumusan masalah yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Wawancara ini ditujukan kepada 10 orang perwakilan dari orang tua, 3 orang guru pasraman dan 10 siswa pasraman. Angket yang digunakan memuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi Ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Angket diberikan sebelum dan sesudah diberikan penerapan ajaran *Tri Hita Karana*. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto tentang keadaan tempat dan bukti dilakukannya kegiatan penelitian di Pasraman Tri Chantih Dewata. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera handphone.

Teknis analisis secara umum dibedakan dalam dua bentuk, yakni analisis induktif dan deduktif. Analisis induktif adalah teknik penguraian data dan informasi yang bersifat menyimpulkan. Maksudnya memilah, memilih, mengumpulkan data dan informasi yang berbeda-beda ke dalam satu pengertian yang bersifat umum. Sedangkan teknik analisis deduktif merupakan kebalikan dari analisis induktif, yakni menguraikan data dan informasi yang bersifat umum ke dalam data dan informasi yang bersifat khusus.

**43 *Jurnal Pendidikan Agama Volume 6, Nomor 1, 01 Maret 2015, hal*** ***40-53***

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis pengolahan sebagai berikut: 1) Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data, 2) Melakukan penyuntingan data, 3) Melakukan konfirmasi data yang memerlukan verivikasi data dan pendalaman data dan 4) Melakukan analisis data sesuai dengan pembahasan hasil penelitian. Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama, pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi di lapangan. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dan dapat di merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian.

*Peran pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa* ***Sutharjana, I Made*** **44**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil Observasi

Tabel 4.1. Hasil observasi di Pasraman

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kegiatan yang di observasi** | **Keadaan** | | |
| **Baik** | **Cukup Baik** | **Rusak** |
| 1. | Bangunan pasraman |  |  |  |
| 2. | Memiliki meja dan kursi |  |  |  |
| 3. | Memiliki fasilitas (kipas angin, whiteboard) |  |  |  |
| 4. | Plafon atau atap |  |  |  |
| 5. | Sarana dan prasarana |  |  |  |
| 6. | Lingkungan pasraman |  |  |  |
| 7. | Ruang kelas |  |  |  |
| 8. | WC/Toilet |  |  |  |

Berdasarkan Tabel 4.1. hasil observasi pada tanggal 26 April 2015 pukul 15.00 WIB bahwa siswa kurang terawat menjaga kebersihan lingkungan pasraman sehingga banyak sampah dan rumput liar di sekitar area pasraman. Faktor lain yang menjadi penyebabnya ialah tidak disediakan tempat sampah dan jadwal piket sehingga siswa bisa dengan mudah membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan kelas pasraman dengan baik. Kursi dan meja pasraman hanya cukup untuk siswa sekolah dasar (SD) sedangkan untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) duduk dilantai, belajar sistem *Upanisad*, beberapa plafon kelas terlihat rusak dan ketika hujan kelas bocor sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar. Toilet atau WC rusak dan tidak terpakai lagi akibat kurangnya kesadaran untuk menjaga sarana dan prasarana dengan baik.

*Peran pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa* ***Sutharjana, I Made*** **46**

**Implementasi Ajaran *Tri Hita Karana***

Membangun Religiusitas Melalui Aspek *Parhyangan*

Umat Hindu tentu sudah tidak asing mendengar istilah “*tapak dara*” yang merupakan simbol keseimbangan alam semesta secara vertikal dan horizontal. Ada 5 point atau titik yang harus dicapai agar dapat disebut Bhakti kepada Tuhan, intinya adalah pengorbanan secara tulus ikhlas. Garis ke atas adalah *Dewa yajña*, garis vertikal ke samping kanan adalah *Rsi yajña*, garis vertikal ke kiri adalah *pitra* yajña, garis ke bawah yaitu *Bhuta yajña*, dan titik yang ditengah adalah *manusa* *yajña*.

Manusia merupakan unsur sentral dari segala aktivitas, terutama aktivitas kegamaan. Salah satu *bhakti* yang dapat dilakukan ialah sembahyang, sembahyang merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan melakukan persembahyangan seseorang bisa menjadi lebih tenang, damai dan tentram. Penanaman sikap taat agama harus ditanamkan sejak usia dini agar anak mengerti dan memahami ajaran agama Hindu dengan baik. Tentunya ini menjadi tanggung jawab dari semua pihak, terutama orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa nasumber mengatakan bahwa:

“Saya melihat banyak perubahan pada anak saya, seperti dulu tidak pernah sembahyang dan tidak hafal *Tri* Sandhya, tapi sekarang menjadi rajin sembahyang setiap sore. Dulu tidak tahu *kekidungan* tetapi sekarang sudah mulai ikut *ngayah kekidungan* saat ada *pujawali* di pura” (Wawancara Ibu Nyoman Suniti, 7 Mei 2015).

“sebenarnya jika dilihat dari fungsinya, pasraman ini memiliki fungsi dan berdampak positif bagi umat di sini terutama bagi anak-anak. Namun anak saya sembahyangnya pas kalau ada *rainan* saja, kalau tiap hari belum. Semoga kedepannya anak-anak pasraman tidak hanya mendapat teori saja tetapi bisa juga mempraktekkan apa yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara Bapak Ketut Bude, 10 Mei 2015).

“Kalau bicara tentang persembahyangan, saya rasa hanya sebagian anak-anak yang melakukan persembahyangan. Dilihat dari intensitas masuk pasramannya kalau anak-anak SMP dan SMA jarang masuk karena terbentur dengan kegiatan dan ektrakurikuler di sekolah mereka. Tetapi kalau anak SD begitu antusias sekali sehingga justru anak-anak yang remaja ini saya rasa jarang melakukan persembahyangan di rumah, ada mungkin hanya beberapa orang saja” (Wawancara Bapak Gusti Kade Kertayasa, 12 Mei 2015).

“Saya hafal *Tri sandhya* tapi kalau sembahyang tiap hari kadang-kadang. Sebenernya pengen sembahyang tiap hari tapi lebih banyak malesnya. Kadang ibu nyuruh sembahyang tapi saya yang males, kadang sampai sore main ke rumah teman. Sembahyangnya kalau pas *purnama-tilem* itupun kalau ada teman yang mengajak ke pura” (Wawancara Siswa Pasraman Kadek Budi,17 Mei 2015).

“Di rumah tidak pernah sembahyang kecuali kalau ada *odalan merajan* baru sembahyang di rumaha selain itu tidak pernah. Tidak ada alasan apa-apa hanya males saja. Orang tua juga tidak pernah menyuruh untuk sembahyang jadi terserah mau sembahyang atau tidak. Kalau sendiri kadang lupa karena Cuma sebagian hafalnya bait *Tri Sandhya* 1-4 sisanya belum hafal” (Wawancara Siswa Pasraman Komang Neti, 17 Mei 2015).

**47 *Jurnal Pendidikan Agama Volume 6, Nomor 1, 01 Maret 2015, hal*** *40****-53***

Berdasarkan keterangan dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa pasraman memiliki fungsi positif sebagai wadah bagi siswa yang ingin belajar pengetahuan Agama Hindu, selain itu juga membantu siswa dalam memenuhi nilai Agama Hindu di sekolah. Sejauh ini pendidikan di pasraman baru sekedar pengetahuan teori saja dan belum pada tahap praktek dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari data kuisioner sebelum dilakukan penelitian hanya 20% siswa saja yang telah melakukan persembahyangan, sementara yang menjawab tidak pernah sebanyak 1 % dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 75%. Namun setelah dilakukan penelitian terjadi peningkatan dan perubahan pada siswa yakni sebanyak 75% dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25%. Artinya siswa telah melakukan persembahyangan setiap hari di rumah dan mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa juga sudah aktif pergi ke pura saat *purnama-tilem* terjadi perubahan dari 80% yang menjawab kadang-kadang pergi ke pura menjadi 75% menjawab Ya dan 25% menjawab kadang-kadang. Sementara siswa yang ingat untuk melakukan *Tri Sandhya* yang menjawab Ya hanya 15% saja dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 85%. Namun setelah dilakukan penelitian berubah menjadi 75% yang menjawab Ya dan 25% menjawab kadang-kadang. Dalam pelaksanaan persembahyangan, siswa telah menggunakan sarana persembahyangan sebanyak 75%, 20% menjawab kadang-kadang dan 5% menjawab sering memakai sarana sembahyang. Setelah dilakukan penelitian berubah menjadi 85% sudah menggunakan sarana sembahyang dan 15% masih menjawab kadag-kadang. Siswa yang melakukan *Japamala* awalnya hanya 65% yang menjawab kadang-kadang dan sebanyak 35% menjawab Tidak Pernah melakukan *Japa*, namun berbeda setelah dilakukan penelitian yakni sebesar 25% menjawab Ya, 35% menjawab Tidak Pernah, 35% kadang-kadang dan 5% menjawab sering. Meskipun demikian masih banyak siswa yang belum popular dengan istilah *berjapa* sehingga perlu diperkenalkan lebih mendalam lagi tentang pentingnya melakukan *japa*. Meditasi juga masih asing bagi siswa sehingga hanya 5% yang menjawab Ya, 60% menjawab Tidak Pernah, 30% dan 5% menjawab sering melakukan meditasi.

**Membangun Kerjasama antara Lembaga Pasraman dan Orang tua**

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, setiap orang diharapkan untuk bekerjasama dalam membangun kesejahteraan masyarakat, agar tidak terjadi kontrakdiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Suasana di rumah dan di pasraman harus diciptakan senyaman mungkin, untuk itu perlu diadakan evaluasi hasil belajar siswa di pasraman dengan kebutuhan siswa di sekolah sebagai penunjang ketiadaan guru agama Hindu. Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara lembaga pasraman dan orang tua, kerjasama ini juga memungkinkan untuk menjalin hubungan baik dan harmonis antara lembaga pasraman, orang tua dan siswa pasraman yang menjadi konsep dasar ajaran *Tri Hita Karana (Pawongan)*. Baik dari pihak orang tua, lembaga pasraman dan masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab bersama atas pembentukan karakter siswa di pasraman. Para orang tua yang ingin mengembangkan suasana positif di pasraman dan di lingkungan keluarga harus mampu memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan dan mengungkapkan gagasan, memberikan saran dan berpartisipasi dalam menentukan tujuan belajar sesuai dengan prosedur yang ada. Berikut keterangan dari beberapa narasumber yang telah diwawancarai:

“berjalan atau tidaknya pasraman tergantung dari sikap orang tua. Jika orang tua memperhatikan pendidikan anak, tentu orang tua akan mengupayakan apapun demi pendidikan anak, tetapi jika orang tua tidak perduli dengan pendidikan anak terlebih pendidikan agama, tentunya tingkatan *Sraddha* yang dimiliki anak semakin lama akan semakin menurun. Ibarat sebuah *handphone* jika terus dibiarkan maka batterai akan melemah, begitu juga manusia. Jika jauh dari Tuhan, tidak pernah di *charge* dengan hal-hal yang bersifat spiritual tentunya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan semakin melemah. Orang tua harus membekali anak dengan pengetahuan agama kalau pun tidak tahu banyak tentang agama karena keterbatasan pengetahuan, dukung anak untuk mengikuti pasraman supaya mereka memahami agama Hindu dengan baik, terlebih dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Pendirian pasraman ini sudah bagus dan merupakan program pemerintah untuk mengajak anak-anak yang beragama Hindu untuk belajar agama lebih dalam lagi. Apalagi di zaman globalisasi, pendidikan diperuntukkan bagi semua agama termasuk Agama Hindu. Namun tidak sedikit anak Hindu yang bersekolah di sekolah swasta sehingga tidak mendapatkan mata pelajaran Agama Hindu. Hal yang ditakuti adalah ketika mereka lebih paham agama tetangga dari pada agamanya sendiri. Perlunya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Kembali lagi, ini merupakan tugas orang tua, sebab baik guru di sekolah maupun di pasraman hanya sebatas mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tugas orang tua” (Wawancara Bapak Dewa Putu Wiria, 15 Mei 2015).

*Peran pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa* ***Sutharjana, I Made*** **48**

“selaku orang tua siswa pasraman menyatakan bahwa orang tua menjadi ujung tombak bagi perkembangan kepribadian anak, sebab orang tua yang dapat mengawasi dan mengetahui perubahan yang terjadi pada anak. Orang tua seharusnya mendukung anaknya ikut belajar di pasraman, karena kebanyakan orang tua masih belum paham Hindu secara mendalam karena dengan belajar di pasraman pengetahuan anak akan semakin tajam. Sebab pengetahuan yang didapat di sekolah hanya sepintas dan tidak mendetail seperti di pasraman. Ini juga yang nantinya akan membentuk karakter masing-masing anak, ingin menjadi seperti apa dan bagaimana anak tersebut. Sehingga ada timbal balik antara pihak pasraman dan orang tua. Contohnya jika ada pertemuan rapat orang tua atau wali murid setidaknya hadir untuk mengetahui visi dan misi pasraman selanjutnya dan sudah sampai sejauh mana pasraman berperan dalam pengembangan ilmu dan kepribadian siswa. Hal ini juga mengajarkan kepada anak bahwa bersosialisasi dan memasyarakat itu sangat penting sekali selain mendapatkan teman baru juga dapat berbagi pengetahuan lain” (Wawancara Bapak Nyoman Cenik, 20 Mei 2015).

“Baik atau tidaknya anak itu tergantung dari bagaimana orang tuanya memperlakukan anak dan mendidik anak. Kalau cara mendidiknya keras pasti anak akan memiliki sifat keras juga. Sama seperti mengajarkan sesuatu kepada anak, akan mudah jika kita sebagai orang tua mengajarkan dengan lembut jangan membentak. Supaya hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak pun baik dulu jangan sampai anak sudah males untuk dengerin kita. Untungnya anak saya memeng nurut walaupun kadang bandelnya keluar tapi masih bisa di kasih tahu yang bener dan mereka nurut semua, disuruh pasraman ya berangkat pasraman kecuali kalau dapet tugas dari sekolah yang memang banyak mereka tidak pasraman. Begitu juga antara orang tua dan gurunya di pasraman, paling tidak ada pertemuan misalnya sebulan sekali untuk membahas kegiatan yang ada di pasraman. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman, orang tua tahu kegiatan apa saja yang dilakukan anak di pasraman, selain itu juga untuk memperkuat *simakrama* antara orang tua dan guru” (Wawancara Ibu Made Sukaesih, 7 Mei 2015).

***49 Jurnal Pendidikan Agama Volume 6, Nomor 1, 01 Maret 2015, hal 40-53***

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa selama ini hubungan orang tua dan siswa diharus dijalin dengan baik agar anak mengikuti atau taat pada orang tua. Artinya perhatian orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan, terutama di dalam keluarga. Banyak anak yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya karena kurang perhatian dari orang tuanya. Misalnya saat anak tidak sembahyang seharusnya orang tua menanyakan alasannya kepada anak, juga mengingatkan anak untuk melakukan persembahyangan karena dari perhatian-perhatian kecil dapat membuat anak merasa orang tua perduli terhadap dirinya. Berdasarkan hasil kuisioner orang tua yang menyuruh anaknya sembahyang hanya 30%, yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 35%, kadang-kadang 20% dan sering sebanyak 15%. Tetapi terjadi peningkatan menjadi 50% menjawab Ya, 25% menjawab Tidak Pernah, 10% menjawab kadang-kadang dan 15% menjawab sering. Artinya masih ada orang tua yang tidak perduli terhadap kegiatan anaknya termasuk dalam melakukan persembahyangan. Inilah yang dapat menyebbakan anak menjadi malas untuk melakukan persembahyangan karena tidak ada motivasi dari orang tuanya. Untuk kategori sopan santun siswa terhadap orang tua maupun guru cukup baik, dilihat dari hasil kuisioner bahwa 60% siswa sudah membiasakan diri mengucapkan salam *panganjali*, meskipun ada 10% yang menjawab Tidak Pernah, kadang-kadang 20% dan sering 10% berubah menjadi 90% menjawab Ya dan sering 10%. Artinya hampir seluruh siswa pasraman sudah mengucapkan salam ketika hendak pergi maupun tiba di rumah. Sedangkan untuk kategori siswa mencium tangan orang tua hanya 10% siswa yang menjawab Ya, 55% menjawab Tidak Pernah, dan kadang-kadang 35%. Tetapi setelah dilakukan penelitian berubah menjadi 50% menjawab Ya, Tidak Pernah 10%, kadang-kadang 5% dan sering 35%. Meskipun demikian ternyata masih ada siswa yang belum membiasakan diri untuk mencium tangan orang tua sebagai bentuk bhakti anak terhadap orang tua dan ini perlu ditingkatkan lagi supaya seluruh anak pasraman melakukan dan membiasakan diri untuk mencium tangan orang tua saat berangkat ke pasraman maupun ke sekolah. Selain itu juga hubungan antara orang tua dan guru pasraman harus ditingkatkan lagi, jika orang tua dan guru sudah memiliki hubungan yang baik maka anak akan mencontoh apa yang orang tua dan guru lakukan. Setelah penelitian terlihat perubahan dari siswa pasraman yakni dalam bertutur kata lebih baik dari sebelumnya, orang tua juga sudah menjalin hubungan baik dengan orang tua dengan mengadakan rapat untuk membahas sistem belajar di pasraman. Diharapkan siswa, orang tua dan guru pasraman tetap menjalin hubungan ini dengan baik dan meningkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

*Peran pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa* ***Sutharjana, I Made*****50**

Menumbuhkan Rasa Peduli Lingkungan Melalui Aspek *Palemahan*

Pendidikan di pasraman juga tidak dapat dilepaskan dari budaya untuk terus menumbuhkan karakter siswa pasraman. Lingkungan merupakan tempat tumbuh kembang bagi anak, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan masyarakat. Untuk itu, perlu di tanamkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang menjadi tempat belajar bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan di pasraman, siswa kurang menjaga lingkungan dengan baik. Terdapat banyak sampah di area sekitar pasraman, baik sampah organik maupun anorganik. Pemandangan ini tentu dapat menimbulkan rasa kurang nyaman saat belajar di pasraman. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa tidak hanya sebatas wacana saja melainkan mengajak siswa untuk ikut terlibat langsung menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini juga ditegaskan dalam Isa Upanisad bahwa “segala sesuatu di dunia ini adalah kepunyaan Brahman, oleh karena itu ambillah apa yang kamu butuhkan dan jangan pernah mengambil yang lainnya atas milik siapa semua ini”. Sloka tersebut menekankan agar manusia tidak memiliki sifat konsumtif pragmatis karena mengonsumsi melebihi kebutuhan, melainkan mampu mentransformasikan manusia untuk berjalan selaras dengan alam. Hubungan alam semesta dan manusia dalam agama Hindu di peringati pada hari Sabtu kliwon wuku wariga atau biasa disebut dengan *tumpek wariga*.

“Saya rasa kurangnya kesadaran dari kami (siswa pasraman) untuk mennjaga kebersihan lingkungan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekitar pasraman. Dulu sempat ada jadwal piket tapi sekarang tidak ada makanya siswa menjadi malas untuk bersih-bersih kelas, kadang kelas juga tidak dibersihkan. Apalagi kalau sehabis rapat sering tidak dibersihkan karena tidak hanya kami yang pakai gedung pasraman tersebut jadi baik dari kami maupun orang tua yang rapat kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan pasraman” (Wawancara, Siswa Pasraman Kadek Nova, 19 Mei 2015)

“Biasanya yang bersih-bersih pasraman hanya *Ajik* dan *Biyang*, pasti kami sempatkan untuk membersihkan rumput-rumput yang sudah tinggi karena kalau bukan kami tidak ada yang mau membersihkan pasraman itu dan memang sudah menjadi tanggung jawab *Ajik* untuk menjaga kebersihan pasraman. Tapi kalau tidak sempat ya tunggu sampai sempat karena kerjaan *Ajik* juga banyak. Kalau anak-anak paraman hanya sebatas menyapu lantai di hari minggu, kalau untuk bersih-bersih bersama belum pernah. Dilihat dari keseharian di pasraman memang sulit untuk mengajak anak-anak memelihara dan menjaga lingkungan, kami sudah mengingatkan supaya tidak buang sampah sembarangan tapi namanya juga anak-anak yang belum paham, apalagi anak-anak SD kan tidak bisa di larang dengan nada keras. Ya kalau menurut *Ajik* itu manusiawi lah tapi kalau sudah keterlaluan pasti *Ajik* tegur mereka” (Wawancara Guru Pasraman Bapak Dewa Made Darsane, 15 Mei 2015).

Berdasarkan keterangan tersebut maka disimpulkan bahwa siswa belum sadar dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar pasraman, pernyataan ini didukung dari hasil observasi ditemukan banyak sampah dan rumput liar di area pasraman. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 10% siswa menjawab Ya pernah ikut melakukan gotong royong, yang menjawab kadang-kadang 60%, dan sering 30%. Selama ini siswa belum pernah diajak untuk melakukan gorong royong bersama di pasraman, sering membuang sampah sembarangan karena tidak tempat sampah. Jika pasraman sudah banyak tumbuh rumput liar (*bongkor*) hanya pengurus pasraman saja yang membersihkan. Sementara Pasraman Tri Chantih Dewata adalah milik semua masyarakat Hindu yang harus dijaga dan diperhatikan dengan baik. Tetapi setelah diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam lingkungan siswa sudah mulai menerapkan slogan “buanglah sampah pada tempatnya”. Selain itu juga sudah dibuat jadwal piket pasraman agar siswa melatih tanggung jawab yang telah diberikan, menanam bunga di sekitar pasraman, dan setiap akhir bulan mengadakan gotong royong bersama untuk membersihkan pasraman. Kini hasil kuisioner menunjukkan sebanyak 45% yang menjawab Ya, 5% Tidak Pernah, 25% menjawab kadang-kadang dan 25% sering melakukan gotong royong bersama.

**51 *Jurnal Pendidikan Agama Volume 6, Nomor 1, 01 Maret 201, hal 40-53***

**Perubahan Karakter Siswa**

Perubahan dalam Aspek Mental dan Religiusitas

* Religius: bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkut-paut dengan religi dan yang berkaitan dengan agama. Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan. Tingkat religius seseorang dapat dilihat dari seberapa sering seseorang melaksanakan perintah agamanya. Perubahan yang terjadi pada siswa dinilai dan dilihat dari hasil Kuisioner I dan II yang diberikan kepada 20 orang siswa sebagai responden. Terjadinya perubahan dan peningkatan intensitas pelaksanaan persembahyangan setiap hari oleh siswa dari 20% menjadi 75% diharapkan dapat terus memberikan dampak positif baik untuk lingkungan sekitar maupun untuk diri siswa. Peningkatan ini terjadi karena orang tua juga berperan dalam memberi perhatian kepada anak dengan cara mengingatkan untuk melaksanakan persembahyangan di rumah maupun di pura saat ada upacara tertentu. Sedangkan aspek mental dinilai dari perubahan siswa yang sudah mulai membiasakan diri untuk mencium tangan orang tua saat berangkat dan pulang dari pasraman dan sekolah, selalu mengucapkan salam *Panganjali* kepada orang tua dan guru Pasraman, serta mengajak orang tua dan saudara untuk melaksanakan persembahyangan rutin setiap hari.

Perubahan dalam Aspek Sosial

*Peran pasraman Tri Santi Dewata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa* ***Sutharjana, I Made*** **52**

* Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Cara mengetahui tingkat kejujuran siswa pasraman dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada siswa dan melihat hasil kuisioner tersebut lalu melakukan verivikasi kepada orang tua dengan wawancara terkait jawaban siswa pasraman dalam mengisi kuisioner. Ternyata siswa memang jujur dalam mengisi angket atau kuisioner.
* Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pada saat penyebaran kuisioner dan dilihat hasilnya bahwa sebagian besar siswa ternyata pernah dab sering berkelahi dengan teman lainnya, namun setelah diberikan pemahaman bahwa Agama Hindu memandang semua makhluk sama dan bersaudara seperti *mahawakya ” Vasudaiwa Khutumbhakam”* dan *”tat twam asi”* yang berarti aku adalah kamu.
* Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat banyak siswa yang terlambat datang ke pasraman dan belum terlihat siswa memiliki karakter yang ddisiplin. Namun berbeda setelah dilakukan penelitian, 80% siswa sudah tidak terlambat lagi. Meskipun peningkatan tidak terjadi 100% tetapi sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.
* Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperhatikan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Komunikasi yang baik akan memberi dampak yang baik pula, tutur kata, sopan santun menjadi nilai atas kualitas diri seseorang. Menurut pengamatan peneliti, bahwa siswa pasraman dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan teman sebaya cukup baik, begitu juga terhadap orang yang lebih tua, seperti orang tua dan guru pasraman.
* Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Berdasarkan data observasi dan penyebaran kuisioner, awalnya siswa kurang menjaga lingkungan dengan baik dan belum memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai aspek dari *Palemahan* seharusnya kebersihan dan kerapihan lingkungan pasraman menjadi tanggung jawab bersama, namun setelah siswa diajak langsung untuk menerapkan ajaran *Palemahan* siswa mulai peduli dengan lingkungannya dan membuang sampah pada tempatnya, serta telah diagendakan setiap bulan sekali yakni pada akhir bulan dilakukan gotong royong bersama di pasraman. Selain untuk menanamkan rasa cinta lingkungan kepada siswa juga sekaligus juga mempererat tali persaudaraan diantara siswa pasraman dan juga guru. Sebanyak 45% siswa telah mengalami perubahan yang awalnya hanya 10% saja.
* Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Siswa di pasraman memang memiliki jiwa peduli sosial yang tinggi dilihat dari saat ada masyarakat yang menggelar upacara *manusa yajna*, siswa turut membantu sebisa mereka masing-masing.
* Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial dan budaya, negara serta kepada Tuhan. Menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa pasraman dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun masyarakat dan bangsa. Tanggung jawab siswa dilihat dari tugas yang diberikan seperti jadwal piket, menjaga sarana dan prasarana yang ada, mengerjakan tugas dari guru pasraman, menjaga kebersihan lingkungan pasraman sudah dilakukan siswa dengan baik.

**53 *Jurnal Pendidikan Agama Volume 6, Nomor 1, 01 Maret 2015, hal 40-53***

**PENUTUP**

Sebanyak 75% siswa mengalami perubahan pada aspek *Parhyangan*, siswa melakukan persembahyangan aktif setiap sore dan saat hari-hari tertentu umat Hindu. Aspek *Pawongan* juga meningkat ke arah yag lebih baik lagi antara siswa, guru pasraman dan orang tua sudah terjalin komunikasi dan sering mengadakan rapat sebagai evaluasi pembelajaran di pasraman. Sebanyak 90% siswa sudah membiasakan diri mengucapkan salam *Panganjali* baik saat pergi maupun tiba di rumah. Terakhir pada aspek *Palemahan* siswa telah dapat menerapkan aspek Palemahan dengan menanam bunga dan melakukan gotong royong di pasraman setiap akhir bulan. Perubahan menjadi 45% dari awalnya hanya 10% yang ikut terlibat dalam gotong royong bersama. Perubahan karakter pada diri siswa dapat dilihat dari beberapa indikator yang dijadikan sebagai pedoman siswa dalam mengukur perubahan siswa. Perubahan karakter yang terjadi pada siswa yakni sikap jujur, toleransi, disiplin, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

**DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas RI. 2012. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012*

*tentang Pendidikan Tinggi.* Citra Umbara. Bandung.

Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Hanuman Sakti. Jakarta.

Lickona, Thomas. 1991. *Mengapa Pendidikan Karakter?*. Jurnal pendidikan Karakter Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.

MA, Alex. 2013. *Kamus Saku Bahasa Indonesia.* Tamer Press.

Maharta, Nengah dan Ni Wayan Seruni. 2013. *Sadhana*. Parisadha Provinsi Lampung. Bandar Lampung.

Nugroho, Tyas Aminto. 2014. *Kerjasama Antarlembaga Pada Pasraman Sekolah Minggu di Madiun, Jawa Timur.* Jurnal ilmu agama dan kebudayaan XII (24) 83-99. Denpasar.

Pudja, Gde. 1999. *Bhagavadgita* (*Pancamo Veda*). Paramita. Surabaya.